

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA INGGIL SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN BUDAYA DAN TRADISI PADA KALANGAN REMAJA DI DESA
GIRI PURNO KABUPATEN TEBO**

Erwiansah Bimantara¹, Muhammad Ichsan², Siti Tiara Maulia³

¹²³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP,
Universitas Jambi

¹erwiansahbimantara@gmail.com, ²m.ichsan@unja.ac.id,

³sititiaramaulia@unja.ac.id

ABSTRACT

Javanese is one of the largest regional languages in Indonesia with the most complex speech-level system, consisting of ngoko, madya, and krama inggil, each reflecting a different degree of politeness and respect. Krama inggil, the highest speech level, functions not only as a means of communication but also as a vehicle for internalizing values of respect and social ethics. In Giri Purno Village, Rimbo Ilir District, Tebo Regency, a Javanese transmigrant community established in 1979, the use of krama inggil among adolescents has begun to decline, replaced by ngoko and Indonesian in daily interaction. This study aimed to identify the factors causing the decline of krama inggil use among adolescents in Giri Purno Village and to formulate efforts that can be made to preserve it. This research used a qualitative approach with a phenomenological design. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation involving adolescents, parents, teachers, and community/traditional leaders as informants, selected through purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing/verification, and were validated through source triangulation. The results were analyzed using Fishman's language maintenance theory. The findings show that: 1) the decline of krama inggil use among adolescents is caused by weak intergenerational transmission within the family, inconsistent use of the language across social domains, limited vocabulary mastery that reduces adolescents' confidence, strong peer influence favoring ngoko and Indonesian, and the underutilization of available cultural resources, despite krama inggil still being maintained in customary and ceremonial activities. 2) preservation efforts can be carried out by strengthening intergenerational transmission within the family,

expanding the domains in which krama inggil is used, cultivating positive attitudes and language loyalty among adolescents, increasing family and community participation, strengthening resistance to language shift, and optimizing the use of available cultural resources through the sustained involvement of adolescents in cultural practices.

Keywords: *Javanese Krama Inggil, language maintenance, cultural preservation, adolescents*

ABSTRAK

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan sistem tutur paling kompleks, yang terbagi menjadi *ngoko*, *madya*, dan *krama inggil*, masing-masing mencerminkan tingkat kesopanan dan penghormatan yang berbeda. *Krama inggil* sebagai tingkat tutur tertinggi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai hormat dan etika sosial. Di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, sebuah desa transmigran Jawa yang berdiri sejak 1979, penggunaan *krama inggil* di kalangan remaja mulai mengalami penurunan dan digantikan oleh bahasa Jawa *ngoko* maupun bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* di kalangan remaja Desa Giri Purno serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap remaja, orang tua, guru, serta tokoh masyarakat/adat sebagai informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori pemertahanan bahasa (*language maintenance*) Fishman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penurunan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* di kalangan remaja disebabkan oleh lemahnya pewarisan antargenerasi dalam keluarga, belum konsistennya penggunaan bahasa pada berbagai domain sosial, keterbatasan penguasaan kosakata yang menurunkan rasa percaya diri remaja, kuatnya pengaruh lingkungan

pergaulan yang lebih memilih *ngoko* dan bahasa Indonesia, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber budaya yang tersedia, meskipun *krama inggil* masih dipertahankan dalam kegiatan adat dan seremonial; 2) upaya pelestarian dapat dilakukan melalui penguatan pewarisan antargenerasi dalam keluarga, perluasan domain penggunaan bahasa, penanaman sikap positif dan loyalitas bahasa pada remaja, peningkatan partisipasi keluarga dan komunitas, penguatan resistensi terhadap pergeseran bahasa, serta optimalisasi pemanfaatan sumber budaya melalui pelibatan remaja secara berkelanjutan dalam praktik budaya.

Kata Kunci: *Bahasa Jawa Krama Inggil, pemertahanan bahasa, pelestarian budaya, remaja*

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain, sekaligus mewariskan nilai, norma, dan sistem sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kridalaksana (2011) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol eksistensi suatu kelompok sosial yang memiliki nilai historis dan kultural. Bahasa daerah, sebagai salah satu wujud kekayaan budaya bangsa Indonesia, mengandung kearifan lokal yang

menjadi pedoman hidup masyarakat, baik dalam berperilaku maupun dalam menjalin hubungan sosial (Rahyono, 2021).

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki sistem tutur paling kompleks, terbagi ke dalam tiga tingkatan utama yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama inggil*, yang masing-masing mencerminkan tingkat kesopanan dan penghormatan dalam komunikasi (Poedjosoedarmo, 2016). *Krama inggil* memiliki kedudukan tertinggi karena digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara yang lebih tua, dihormati, atau memiliki status sosial lebih tinggi. Melalui penggunaan *krama inggil*, masyarakat Jawa menanamkan nilai-nilai kesantunan, tata krama, dan penghormatan terhadap sesama, yang menjadi ciri

khas budaya Jawa yang *adiluhung*. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada penggunaan *krama inggil*, bukan *krama madya*, karena *krama inggil* dinilai paling representatif dalam mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, serta pelestarian budaya Jawa, sehingga memungkinkan analisis yang lebih spesifik mengenai bagaimana remaja menggunakan bahasa sebagai sarana menjaga tradisi dan identitas budaya.

Fenomena pergeseran penggunaan *krama inggil* terjadi di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Berdasarkan dokumen Selayang Pandang Desa Giri Purno (Dokumen Desa Giri Purno, 2024), desa ini merupakan daerah transmigran yang dibentuk oleh masyarakat asal Wonogiri, Jawa Tengah, sejak tahun 1979, dengan luas wilayah sekitar 1.954 hektar dan jumlah penduduk 2.402 jiwa pada tahun 2024, di mana kelompok usia 13–18 tahun berjumlah sekitar 1.238 jiwa atau hampir separuh dari total penduduk. Meskipun masyarakatnya masih mempraktikkan tradisi Jawa secara homogen, mereka hidup dalam lingkungan sosial budaya Jambi yang berbeda, sehingga pelestarian bahasa tidak berlangsung

secara otomatis seperti di tanah Jawa. Hasil wawancara awal dan observasi awal peneliti menunjukkan bahwa remaja di desa ini semakin jarang menggunakan *krama inggil* dalam komunikasi sehari-hari, bahkan ketika berbicara dengan orang tua dan tokoh masyarakat, dan lebih memilih bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa remaja Desa Giri Purno berada dalam fase kritis terkait keberlanjutan bahasa Jawa *krama inggil*, yang bukan semata persoalan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan melemahnya kesadaran budaya, etika sosial, dan identitas kultural.

Pelestarian bahasa daerah seperti *krama inggil* juga merupakan wujud nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” yang mengajarkan pentingnya perlakuan sopan dan bermartabat terhadap sesama manusia, serta sila ketiga “Persatuan Indonesia” yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya nusantara. Pelestarian bahasa *krama inggil* di kalangan remaja juga relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah, karena guru PPKn memiliki

peran strategis dalam menanamkan kesadaran budaya melalui pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap budaya lokal, serta tanggung jawab warga negara dalam menjaga warisan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua permasalahan, yaitu: 1) apa saja faktor-faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* di kalangan remaja Desa Giri Purno; dan 2) bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* di kalangan remaja Desa Giri Purno. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab penurunan penggunaan *krama inggil* sekaligus merumuskan upaya pelestariannya, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiolinguistik dan pendidikan kewarganegaraan, serta kontribusi praktis bagi keluarga, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa dalam menyusun langkah pelestarian bahasa dan budaya daerah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan persepsi remaja Desa Giri Purno dalam menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* sebagai bagian dari pelestarian budaya dan tradisi setempat, sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menelusuri makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial atau budaya melalui proses yang alamiah dan mendalam. Jenis penelitian fenomenologi dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menggali pengalaman hidup (*lived experience*) remaja terkait penggunaan bahasa yang sarat nilai budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Neubauer, Witkop, dan Varpio (2019) bahwa fenomenologi bertujuan menyingkap dan menginterpretasi pengalaman subjektif individu untuk menemukan esensi makna dari suatu fenomena, serta oleh Adefila dkk. (2020) yang menyatakan bahwa fenomenologi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana individu menafsirkan pengalaman mereka terhadap suatu tindakan sosial.

Penelitian dilaksanakan di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, pada periode September 2025 hingga Maret 2026. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan narasi yang menggambarkan fenomena sosial secara mendalam (Sugiyono, 2019), yang meliputi data primer berupa tuturan, perilaku berbahasa, serta hasil wawancara dan observasi, dan data sekunder berupa dokumen resmi pemerintah desa serta literatur pendukung. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Spradley, 2007), yang terdiri atas delapan remaja berusia 13–18 tahun sebagai informan utama, dua tokoh adat/masyarakat sebagai informan kunci, serta dua guru dan dua orang tua sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap perilaku berbahasa remaja di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pemahaman dan makna subjektif informan terhadap penggunaan *krama inggil*; serta dokumentasi berupa data dan arsip pendukung. Keabsahan data

diperiksa melalui triangulasi sumber dan *member check*. Teknik analisis data mengacu pada model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan dilakukan secara terus-menerus sejak tahap awal penelitian hingga penyusunan laporan akhir, sebagaimana ditegaskan pula oleh Moleong (2018) bahwa penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai instrumen utama dan menekankan pada makna daripada generalisasi. Hasil penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan teori pemertahanan bahasa (*language maintenance*) Fishman, yang mencakup tujuh indikator, yaitu pewarisan antargenerasi, konsistensi penggunaan bahasa pada berbagai domain sosial, sikap dan loyalitas bahasa, partisipasi keluarga dan komunitas, resistensi terhadap pergeseran bahasa, ketersediaan sumber budaya, serta kesinambungan praktik budaya.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa

penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* di kalangan remaja Desa Giri Purno masih dipertahankan, namun intensitas penggunaannya cenderung menurun dibandingkan penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut dianalisis melalui tujuh indikator pemertahanan bahasa menurut teori Fishman sebagai berikut.

Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil*

Dari sisi pewarisan antargenerasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan *krama inggil* masih berlangsung, namun belum dilakukan secara optimal karena komunikasi dalam keluarga lebih banyak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fishman bahwa *intergenerational transmission* merupakan faktor paling penting dalam pemertahanan bahasa, sehingga apabila proses pewarisan berlangsung tidak konsisten, generasi muda akan cenderung menggunakan bahasa yang dianggap lebih mudah dan lebih sering digunakan sehari-hari.

Dari sisi konsistensi penggunaan bahasa pada berbagai domain sosial, penggunaan *krama inggil* ditemukan

lebih dominan pada kegiatan adat, acara keluarga, dan komunikasi dengan orang yang lebih tua, sementara pada lingkungan pertemanan dan aktivitas sehari-hari remaja lebih sering menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia karena dianggap lebih praktis. Sempitnya domain penggunaan bahasa ini menyebabkan berkurangnya kesempatan remaja untuk mempraktikkan *krama inggil*, sehingga kemampuan berbahasanya mengalami penurunan secara bertahap.

Dari sisi sikap dan loyalitas bahasa, sebagian besar remaja memiliki pandangan positif terhadap *krama inggil* sebagai bagian dari budaya yang mengandung nilai kesopanan, tetapi sikap tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan penggunaan aktif dalam kehidupan sehari-hari karena keterbatasan penguasaan kosakata dan rasa kurang percaya diri. Akibatnya, *krama inggil* lebih banyak dipandang sebagai simbol budaya daripada sebagai alat komunikasi aktif.

Dari sisi partisipasi keluarga dan komunitas, orang tua dan tokoh adat masih memberikan teladan penggunaan *krama inggil*, namun pengaruh lingkungan pergaulan yang lebih didominasi bahasa Jawa *ngoko* menyebabkan dukungan tersebut

belum optimal dalam mendorong penggunaan bahasa oleh remaja. Dari sisi resistensi terhadap pergeseran bahasa, dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari, yang diperkuat oleh perkembangan media sosial dan lingkungan sosial yang beragam, menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk mempertahankan *krama inggil* belum sepenuhnya diikuti dengan praktik penggunaan bahasa yang konsisten.

Dari sisi ketersediaan sumber budaya, sumber pembelajaran *krama inggil* sesungguhnya masih tersedia melalui keluarga, tokoh adat, buku bahasa Jawa, dan media internet, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal oleh remaja. Adapun dari sisi kesinambungan praktik budaya, kegiatan adat dan tradisi Jawa di Desa Giri Purno masih dilaksanakan secara rutin dan melibatkan generasi muda, namun penggunaan *krama inggil* dalam praktik tersebut belum sepenuhnya berlanjut dalam komunikasi sehari-hari, sehingga fungsinya lebih terbatas pada situasi seremonial dibandingkan sebagai bahasa komunikasi harian.

Secara keseluruhan, penurunan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* di kalangan remaja Desa Giri Purno

dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (rendahnya penguasaan kosakata dan kepercayaan diri remaja) dan faktor eksternal (dominasi lingkungan pergaulan, terbatasnya domain penggunaan, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber budaya), sehingga meskipun bahasa ini masih hidup dalam masyarakat, keberlangsungannya menghadapi tantangan yang memerlukan perhatian bersama dari keluarga, tokoh masyarakat, dan generasi muda.

Upaya Pelestarian Penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil*

Sejalan dengan ketujuh indikator pemertahanan bahasa tersebut, upaya pelestarian *krama inggil* di kalangan remaja Desa Giri Purno dapat dilakukan melalui: pertama, penguatan pewarisan antargenerasi dengan membiasakan penggunaan *krama inggil* dalam komunikasi keluarga sehari-hari, bukan hanya pada situasi tertentu, sehingga anak-anak memiliki lebih banyak kesempatan mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa tersebut secara alami; kedua, perluasan domain penggunaan bahasa dengan membiasakan *krama inggil* tidak hanya dalam kegiatan adat, tetapi juga dalam komunikasi keluarga, pertemuan

masyarakat, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial lainnya.

Ketiga, penanaman sikap positif dan loyalitas bahasa pada remaja melalui pendidikan budaya dalam keluarga dan keteladanan tokoh adat, sehingga rasa bangga terhadap *krama inggil* dapat mendorong komitmen remaja untuk tetap menggunakannya; keempat, peningkatan partisipasi keluarga dan komunitas melalui kerja sama antara keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan generasi muda dalam menciptakan lingkungan yang membiasakan penggunaan bahasa *krama inggil*.

Kelima, penguatan resistensi terhadap pergeseran bahasa dengan membiasakan penggunaan *krama inggil* pada situasi-situasi tertentu secara konsisten, terutama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan dalam kegiatan adat; keenam, optimalisasi pemanfaatan sumber budaya yang sudah tersedia, seperti keluarga, tokoh adat, buku bahasa Jawa, dan media internet, sebagai sarana pembelajaran *krama inggil* bagi remaja; serta ketujuh, pelibatan remaja secara aktif dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya agar pemahaman mereka terhadap nilai budaya Jawa semakin kuat sekaligus

menjaga keberlangsungan penggunaan *krama inggil* pada generasi berikutnya.

Dengan demikian, pelestarian bahasa Jawa *krama inggil* bukan semata tanggung jawab individu remaja, melainkan memerlukan sinergi antara keluarga, tokoh adat, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa. Temuan ini memperkuat teori Fishman bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat bergantung pada keterlibatan seluruh komunitas penutur dalam mempertahankan penggunaannya melalui berbagai aspek kehidupan, sekaligus menunjukkan relevansi kajian ini dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam menanamkan kesadaran berbahasa yang santun sebagai wujud pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta penghargaan terhadap keberagaman budaya bangsa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penurunan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* di kalangan remaja Desa Giri Purno dipengaruhi oleh belum optimalnya pewarisan bahasa antargenerasi dalam keluarga, belum konsistennya penggunaan bahasa pada

berbagai domain sosial, keterbatasan penguasaan kosakata yang menurunkan kepercayaan diri remaja, dominannya pengaruh lingkungan pergaulan yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber budaya yang tersedia. Meskipun demikian, *krama inggil* masih dipertahankan dalam kegiatan adat dan seremonial sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Giri Purno.

Upaya pelestarian penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* dapat dilakukan melalui penguatan tujuh indikator pemertahanan bahasa menurut Fishman, yaitu peningkatan pewarisan antargenerasi, perluasan domain penggunaan bahasa,

penanaman sikap positif dan loyalitas bahasa, peningkatan partisipasi keluarga dan komunitas, penguatan resistensi terhadap pergeseran bahasa, optimalisasi pemanfaatan sumber budaya, serta pelibatan remaja secara berkelanjutan dalam praktik budaya. Dengan adanya kerja sama antara keluarga, tokoh adat, masyarakat, lembaga pendidikan, dan generasi muda, bahasa Jawa *krama inggil* masih memiliki peluang besar untuk terus dipertahankan sebagai identitas budaya dan warisan leluhur masyarakat Jawa di Desa Giri Purno, sekaligus menjadi salah satu wujud nyata penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adefila, A., et al. (2020). Phenomenological inquiry in contemporary qualitative research. Routledge.
- Bungin, B. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

- Dokumen Desa Giri Purno. (2024). Selayang pandang Desa Giri Purno. Pemerintah Desa Giri Purno.
- Fishman, J. A. (1991). Reversing *language shift*: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages. Multilingual Matters.
- García, O., & Wei, L. (2018). The Routledge handbook of language and society. Routledge.

- Kridalaksana, H. (2011). Kamus linguistik (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Poedjosoedarmo, S. (2016). Tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Pustaka Budaya.
- Rahyono, F. X. (2021). Kearifan budaya dalam bahasa daerah. Universitas Indonesia Press.
- Spradley, J. P. (2007). Metode etnografi. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97.
- Bimantara, Erwiansah. Analisis Penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil* sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Tradisi pada Kalangan Remaja di Desa Giri Purno Kabupaten Tebo. 2026